

## **PENGEMBANGAN PERANGKAT PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS *LIFE SKILL* BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH V CUKIR JOMBANG**

**Siti Afifatus Sa'idah**

Program Studi Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas, Negeri Surabaya  
amafifatus845@gmail.com

**Sri Handajani**

Program Studi Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas, Negeri Surabaya  
yani.endro@gmail.com

### **Abstrak**

Santri belum bisa hidup mandiri karena belum memaksimalkan potensi yang dimiliki dan pondok pesantren belum memberikan bekal bekerja. Menyikapi hal tersebut santri diberikan pelatihan kewirausahaan berbasis *life skill* dengan menggunakan perangkat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan perangkat pelatihan kewirausahaan berbasis *life skill*, mendeskripsikan keterlaksanaan dan hasil pelatihan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan perangkat pelatihan kewirausahaan berbasis *life skill*. Model pengembangan perangkat mengacu pada model *Plomp*. Subjek penelitian adalah 20 santri pondok pesantren Darul Falah V yang berminat untuk berwirausaha. Instrument penelitian adalah pedoman wawancara, lembar angket, daftar cek, lembar validasi, lembar tes, dan lembar keterlaksanaan pelatihan. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, angket, dokumentasi, telaah perangkat, dan penugasan. Teknik analisis data meliputi analisis hasil validasi perangkat dengan mencari skor rata-rata kemudian dideskripsikan dengan rentang 1 sampai 4 (tidak layak, kurang layak, cukup layak, layak). Hasil telaah perangkat pelatihan kewirausahaan berbasis *life skill* berupa silabus, *power point*, dan modul oleh ahli telah memenuhi kategori valid sehingga perangkat tersebut layak digunakan. Hasil uji coba terlihat bahwa persentase keterlaksanaan pelatihan adalah 92% dengan kategori sangat baik. Hasil penilaian aspek afektif peserta pelatihan kewirausahaan rata-rata sebesar 86,7 dengan kategori baik sekali. Hasil penilaian aspek kognitif peserta sebesar 83 dengan kategori baik sekali. Hasil penilaian psikomotor peserta sebesar 90,2 dengan kategori baik sekali.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Pelatihan Kewirausahaan, *Life skill*.

### **Abstract**

Students could not live on their own because they had not been maximize potentials and boarding school not give the provision work. To comment on this students given entrepreneurship training based life skill by the use of devices. The purpose of this research is device can describe the worthiness of the entrepreneurship training based on life skill, describe of its implementation and the results of training. The research were development was produced a device entrepreneurship training based life skill. The subject of study were 20 students of Darul Falah V boarding school which were interested in entrepreneurship. Instrument research were interview guidelines, questionnaire, a register of checks, sheets of validation, sheets of tests, and an implementation sheet. Data collection technique were interview, questionnaire, documentation, review of device, and task. Data analysis technique covering an analysis of validation device by seeking the average score then described by the span of 1 to 4 (improper, less proper, quite proper, proper). The review of device training entrepreneurship based on life skill in the form of a syllabus, power point, and module by the expert, already complied valid category so device were suitable to be used. The results of the tryouts it can be seen that the training implementation percentage is 92% to a category very good. The assessment results of the aspects affective participants entrepreneurship training an average of 86,7 to a category good. The assessment results of the aspects cognitive participants reached 83 to a category good. The assessment results of the psychomotor participants of 90,2 to a excellent category.

**Key word:** Development, Entrepreneurship training, Life skill.

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren diharapkan dapat mewujudkan generasi mandiri yang bermanfaat bagi masyarakat baik dalam ilmu agama maupun umum. Hal ini sesuai dengan tujuan pondok pesantren yaitu mencetak santri yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi manusia yang mampu berdiri sendiri.

Pondok pesantren tidak menginginkan alumninya menjadi pengangguran. Hal ini akan menjadi beban bagi pondok pesantren maupun bagi masyarakat. Namun, kenyataannya santri belum bisa hidup mandiri karena belum memaksimalkan potensi yang dimiliki dan pondok pesantren belum memberikan bekal bekerja.

Salah satu solusinya dengan memberikan pelatihan kewirausahaan berbasis *life skill*. Pelatihan kewirausahaan dapat berjalan dengan baik jika menggunakan perangkat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan perangkat pelatihan kewirausahaan berbasis *life skill*, mendeskripsikan keterlaksanaan pelatihan dan mendeskripsikan hasil pelatihan kewirausahaan dengan menggunakan perangkat yang dikembangkan.

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya (Poerwati dan Amri, 2013: 175). Pelatihan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta.

Pelatihan kewirausahaan diharapkan mampu mengantarkan peserta untuk menghadapi tantangan hidup sehingga dapat hidup mandiri. Menurut Suryana (2013: 2)

kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tantangan, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Menurut Suhadi (2007) perangkat pembelajaran adalah sejumlah alat, bahan, media, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pelatihan merupakan alat atau kelengkapan yang digunakan untuk pelatihan dapat berupa silabus, *power point*, dan modul.

Silabus dikembangkan karena silabus merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan sehingga sebagai acuan penyusunan kerangka pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2012: 56) yaitu silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

*Power point* salah satu media dalam pelatihan. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah & Zain, 2015: 121). *Power point* dikembangkan karena menurut pendapat Sanjaya (2012: 205) *power point* tidak hanya sebagai alat bantu untuk pembelajaran, akan tetapi sebagai sumber belajar.

Modul dikembangkan karena menurut Amri (2013: 98) modul merupakan sumber belajar yang dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri. Melalui modul pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan peserta diharapkan mampu mempelajari dan melakukan kewirausahaan secara mandiri.

Pengembangan perangkat pelatihan yang digunakan mengacu pada model yang dikenalkan oleh Plomp. Ada lima tahapan dalam mengembangkan model pembelajaran yaitu investigasi awal, perancangan, realisasi atau konstruksi, tes, evaluasi, dan revisi, dan implementasi.

Hasil pelatihan adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima informasi dari proses pelatihan (Sudjana, 2009). Benyamin, Bloom, dkk dalam Hidayatul (2009) mengklasifikasikan hasil belajar dan pelatihan ke dalam tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian afektif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui jiwa kewirausahaan peserta, penilaian kognitif digunakan untuk mengetahui kemampuan membuat rencana usaha, dan penilaian psikomotor digunakan untuk mengetahui kemampuan berwirausaha.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Research and Development*) karena peneliti ingin mengembangkan perangkat pelatihan kewirausahaan. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model Plomp. Tahap pengembangan perangkat pelatihan tidak sampai tahap implementasi namun sampai tahap tes, revisi, dan evaluasi. Tahap implementasi berkaitan dengan pengimplementasian *prototipe* final pada lingkup yang lebih luas.

Pengembangan perangkat pelatihan dalam penelitian ini dilaksanakan hanya sampai memperoleh *prototipe* final yang siap diimplementasikan pada lingkup yang lebih luas. Hal ini didasarkan atas pertimbangan keterbatasan waktu penelitian, memerlukan peserta pelatihan yang banyak, memerlukan beberapa tempat penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sampai tahap implementasi melainkan hanyasampai tahap uji coba lapangan yakni suatu upaya untuk melakukan evaluasi dan revisi hingga diperoleh suatu *prototipe* final yang siap diimplementasikan pada lingkup yang lebih luas.

Subjek penelitian adalah santri Darul Falah V mempunyai minat berwirausaha yang berjumlah 20 orang. Pelatihan diberikan pada santri yang berminat usaha karena menurut

Sanjaya (2012: 198) siswa dapat belajar apa saja sesuai minat dan gaya belajar.

Tahap pengembangan perangkat pelatihan yang dilakukan dengan model Plomp terdapat beberapa fase. Fase investigasi awal menghimpun informasi permasalahan dan kebutuhan yang terdapat di pondok pesantren. Fase desain merancang perangkat pelatihan sesuai kebutuhan. Fase relisasi atau kontruksi yaitu mewujudkan hasil perancangan perangkat pelatihan. Fase tes, evaluasi, dan revisi yaitu melakukan validasi oleh ahli dan uji coba perangkat.

Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara untuk memperoleh data yaitu informasi mengenai masalah dan kebutuhan yang terdapat di pondok pesantren. Lembar angket untuk menentukan jumlah santri yang mengikuti pelatihan dan untuk mengetahui jiwa kewirausahaan santri setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan menggunakan perangkat, Daftar cek untuk mengecek informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tentang pondok pesantren. Lembar validasi untuk memberikan penilaian oleh ahli atau pakar terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan (Arifin, 2014: 164). Lembar tes untuk mengukur kemampuan kognitif dan psikomotor. Lembar keterlaksanaan pelatihan untuk mengukur keterlaksanaan pelatihan kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara, angket, dokumentasi, telaah perangkat, dan penugasan. Teknik analisis data meliputi analisis hasil validasi perangkat dengan mencari skor rata-rata kemudian dideskripsikan dengan rentang 1 sampai 4 (tidak layak, kurang layak, cukup layak, layak).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fase Investigasi**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menghimpun informasi permasalahan dan kebutuhan yang terdapat di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ustadz pondok didapat informasi bahwa mayoritas alumni pondok pesantren

putri belum bisa hidup mandiri karena masih tergantung pada keluarga. Salah satu sebabnya adalah santri belum memaksimalkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu diperlukan kegiatan untuk mencetak santri mandiri, tidak tergantung pada keluarga.

#### **Fase Desain**

Kegiatan yang dilakukan adalah merancang perangkat yang dikembangkan sesuai kebutuhan pada permasalahan yang terdapat di pondok pesantren. Perangkat yang dikembangkan adalah perangkat pelatihan kewirausahaan meliputi penyusunan silabus, *power point*, dan modul.

Kompetensi dasar pada silabus yang dikembangkan adalah membangun jiwa kewirausahaan berbasis *life skill*, memahami langkah memulai kewirausahaan, membuat rencana usaha, melakukan pelatihan kewirausahaan, dan melakukan kewirausahaan. Isi *power point* dan modul dibuat mengacu pada silabus yang telah disusun.

#### **Fase Realisasi**

Tahap ini sebagai realisasi hasil perancangan perangkat pelatihan. Meliputi mewujudkan rancangan silabus., mewujudkan rancangan modul yang berpedoman pada silabus, menentukan media pembelajaran serta mewujudkan rancangan *power point* untuk memperoleh data yaitu informasi mengenai masalah dan kebutuhan yang terdapat di pondok pesantren, menyusun sintaks pelatihan dengan cara membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan). Hasil pengembangan perangkat diteliti kembali apakah sudah siap diuji kevalidannya oleh para ahli.

#### **Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi**

Tahapan ini dilakukan dua kegiatan utama, yaitu kegiatan validasi dan melakukan ujicoba lapangan hasil validasi. Validasi untuk mengetahui kelayakan perangkat sedangkan ujicoba lapangan untuk mengetahui keterlaksanaan pelatihan dan hasil pelatihan dengan menggunakan perangkat yang dikembangkan.

Validasi dilakukan oleh ahli dengan cara telaah perangkat yang dikembangkan yaitu silabus, *power point*, dan modul. Perangkat pelatihan kewirausahaan ditelaah oleh ahli yang dianggap sebagai ahli pendidikan dan pelatihan.

Hasil telaah oleh validator terhadap silabus yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,81 dengan kriteria valid. Oleh karena itu silabus yang dikembangkan layak untuk digunakan di lapangan. Penilaian layak tersebut meliputi isi yang disajikan, bahasa, dan waktu. Silabus tersebut menunjukkan bahwa dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan sesuai dengan pendapat Sanjaya (2012: 56) yaitu silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan..

Hasil telaah oleh validator terhadap *power point* yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,88 dengan kriteria valid. Oleh karena itu *power point* yang dikembangkan layak untuk digunakan di lapangan. Penilaian layak tersebut meliputi bahasa, gambar dan desain *power point*, serta isi materi. *Power point* yang dikembangkan bertujuan sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi yang berhubungan dengan materi pelatihan. Tujuan tersebut sesuai pendapat Djamarah & Zain (2015: 121) *power point* adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Modul yang dikembangkan bertujuan sebagai sumber belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil penilaian kelayakan modul, modul yang dikembangkan sudah valid dan layak dengan skor 3,89. Adapun layak tersebut menunjukkan bahwa aspek yang dikembangkan disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pelatihan yang jelas, sehingga dapat dipelajari oleh peserta secara mandiri. Hal ini sesuai pendapat Amri (2013: 98) modul merupakan sumber belajar untuk program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri.

Aspek yang dikembangkan pada modul meliputi struktur kalimat modul, organisasi penulisan kalimat, dan bahasa yang digunakan. Aspek tersebut terdiri dari susunan penyajian secara umum, tampilan umum menarik, dan keterkaitan yang konsisten antara materi bahasan.

Penilaian layak terhadap semua aspek yang dinilai menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan sudah memiliki karakteristik modul. Menurut Sanjaya (2012) karakteristik modul meliputi program pembelajaran yang utuh dan sistematis, mengandung tujuan, bahan atau kegiatan dan evaluasi, disajikan secara komunikatif, serta dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri.

Tabel 1 Rekap Hasil Observasi Keterlaksanaan Pelatihan Kewirausahaan

Pertemuan	Persentase(%)	kategori
1	90%	Sangat baik
2	83%	Sangat baik
3	94%	Sangat baik
4	100%	Sangat baik
Rata-rata	92%	Sangat baik

Observasi keterlaksanaan pelatihan kewirausahaan dilakukan oleh ustadz dan ustadzah pondok. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan selama empat pertemuan kompetensi dasar terlaksana 92% dengan kategori sangat baik. Kompetensi dasar pertemuan pertama adalah membangun jiwa kewirausahaan berbasis *life skill* dan memahami langkah memulai berwirausaha. Kompetensi dasar pertemuan kedua adalah membuat rencana usaha. Kompetensi dasar ketiga adalah melakukan pelatihan membuat produk wirausaha. kompetensi keempat adalah peserta melakukan aplikasi kewirausahaan.

Pertemuan keempat yaitu aplikasi kewirausahaan sesuai potensi yang dimiliki serta membuat laporan penjualan usaha yang dilakukan. Usaha yang dilakukan peserta tidak harus sesuai keterampilan yang diberikan pada pelatihan yaitu membuat bakso dan nugget. Hal ini karena pelatihan kewirausahaan bertujuan supaya peserta dapat

berwirausaha sesuai potensi yang dimiliki (*life skill*). Pelatihan membuat bakso dan nugget diberikan sebagai salah satu contoh usaha kuliner yang banyak diminati konsumen.

Kompetensi dasar dari empat pertemuan terdapat beberapa indikator, namun ada beberapa indikator yang tidak terlaksana. Indikator tersebut adalah tidak demonstrasi membuat risoles dan memberikan tugas study kelayakan. Ketidakterlaksanaan dikarenakan waktu yang tersedia terbatas sedangkan pelatihan membutuhkan waktu yang banyak untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Penilaian kinerja digunakan untuk mengetahui hasil kegiatan pelatihan selama uji coba perangkat pelatihan kewirausahaan. Ujicoba perangkat dilakukan pelatihan terhadap peserta yang berminat berwirausaha. Peserta pelatihan tersebut dipilih berdasarkan minat berwirausaha santri. Hal ini dilakukan untuk memudahkan tercapainya tujuan pelatihan kewirausahaan. Berdasarkan hasil penilaian minat dari 70 santri terdapat 20 santri yang mempunyai minat wirausaha baik.

Keberhasilan santri mengikuti pelatihan dilihat dari hasil penilaian afektif, kognitif dan psikomotor. Penilaian afektif dilakukan pada pertemuan pertama yaitu penilaian jiwa berwirausaha. Penilaian kognitif dilakukan pada pertemuan ketiga yaitu tes menentukan harga jual dan membuat *business plan*. Penilaian psikomotor dilakukan pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan keempat yaitu penilaian hasil usaha berupa laporan penjualan.

Aspek afektif dinilai untuk mengetahui jiwa kewirausahaan dengan cara peserta mengisi angket. Aspek kognitif dinilai untuk mengetahui kemampuan membuat *business plan* dan menghitung harga jual usaha dengan cara peserta diberi tugas kelompok membuat *business plan* dan tugas individu soal menghitung harga jual. Aspek psikomotor dinilai untuk mengetahui keterampilan berwirausaha dengan cara peserta melakukan kewirausahaan secara

berkelompok sesuai *business plan* sederhana yang telah dibuat. Tugas melakukan kewirausahaan terdapat di modul.

Keberhasilan peserta dilihat dari hasil penilaian afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil penilaian aspek afektif peserta pelatihan kewirausahaan rata-rata sebesar 86,7 dengan kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jiwa berwirausaha peserta pelatihan kewirausahaan yaitu baik sekali. Hasil penilaian aspek kognitif peserta sebesar 83 dengan kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membuat *business plan* dan menghitung harga jual peserta pelatihan kewirausahaan baik sekali. Hasil penilaian psikomotor peserta sebesar 90,2 dengan kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan melakukan usaha peserta pelatihan kewirausahaan baik sekali.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil telaah perangkat pelatihan kewirausahaan berbasis *life skill* berupa silabus, *power point*, dan modul oleh ahli telah memenuhi kategori “valid” sehingga perangkat tersebut layak digunakan. Hasil uji coba terlihat bahwa persentase keterlaksanaan pelatihan adalah 92% dengan kategori sangat baik. Hasil penilaian aspek afektif peserta pelatihan kewirausahaan rata-rata sebesar 86,7 dengan kategori baik sekali. Hasil penilaian aspek kognitif peserta sebesar 83 dengan kategori baik sekali. Hasil penilaian psikomotor peserta sebesar 90,2 dengan kategori baik sekali.

### **Saran**

Waktu pelatihan kewirausahaan bagi santri pondok pesantren ditambah sehingga hasil pelatihan bisa maksimal. Perumusan indikator pada silabus disesuaikan dengan perbedaan peserta pelatihan sehingga silabus yang dikembangkan dapat disebarluaskan di tempat yang berbeda. Apabila situasi dan kondisi memungkinkan

untuk melakukan study kelayakan, maka dalam pelatihan kewirausahaan perlu diadakan study kelayakan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kegagalan ketika peserta melakukan wirausaha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma B. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Amri S. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwati dan Amri. 2013. *Kurikulum 2013*. Surabaya.
- Sanjaya W. 2012. *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suhadi. 2007. *Penyusunan Perangkat Pembelajaran dalam Kegiatan Lesson Studi*. Di akses 15 Februari 2015.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba empat.